

Rasi Rasi Bintang *yang Bercerita*

ELLITA DWI DESTIANA PREMESTI

ELLITA DWI DESTIANA PREMESTI

Rasi
Rasi
Bintang
yang Bercerita



INSIGHT
PUSTAKA

RASI-RASI BINTANG YANG BERCERITA

Penulis:

Ellita Dwi Destiana Premesti

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Insight Pustaka Nusa Utama

Jl. Pare, Tejoagung. Metro Timur. Kota Metro

Telp: 085150867290 | 087847074694

Email: insightpustaka@gmail.com

Web: www.pustakaediting.com

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2025

Perancang sampul: Syuhada Creative

Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-7435-19-4

viii + 202 hlm; 14,8x21 cm.

©Oktober 2025



Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya novel berjudul Rasi-rasi Bintang yang Bercerita karya Saudari Ellita Dwi Destiana Premesti ini dapat terselesaikan dan hadir di hadapan para pembaca.

Sebagai dosen pembimbing, saya merasa senang sekaligus bangga melihat perkembangan penulis dalam proses kreatifnya. Novel ini bukan hanya buah dari kemampuan imajinasi yang kaya, tetapi juga cerminan ketekunan, kesungguhan, dan keberanian penulis untuk menuangkan gagasan serta nilai-nilai kehidupan ke dalam karya sastra. Karya ini saya pandang sebagai langkah awal yang baik bagi penulis untuk mengasah potensi dan mengembangkan bakatnya di bidang kepenulisan. Semoga kehadiran novel ini memberikan warna baru di dunia sastra, sekaligus menjadi inspirasi bagi pembaca untuk lebih menghargai proses belajar dan berkreasi.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat kepada penulis atas terbitnya karya ini. Semoga karya-karya berikutnya dapat

terus lahir dengan kualitas yang semakin baik dan membawa manfaat bagi banyak orang.

Dina Merdeka Citraningrum, M.Pd.



Drakata

Setiap kisah memiliki caranya sendiri untuk menemukan pendengarnya. Ada yang datang dengan gemuruh, ada pula yang tumbuh perlahan di antara kesunyian. Novel ini lahir dari keinginan untuk membagikan sebuah perjalanan. Bukan perjalanan keliling dunia, tapi perjalanan menyusuri bagian-bagian dalam diri yang sering kita abaikan. Tentang luka yang kita sembunyikan, harapan yang kita bisikkan dalam hati, dan keberanian untuk bertemu diri sendiri. Satu per satu, di bawah cahaya rasi bintang yang berbeda.

Rasi-rasi Bintang bukan hanya tentang astrologi, tapi tentang perjalanan seorang manusia bernama Raya. Ia menyusuri bab-bab kehidupan, bertemu dengan banyak jiwa, dan perlahan mulai memahami setiap luka, tawa, perpisahan, dan pertemuan punya tempat dalam semestanya.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi ruang bagi cerita ini untuk hadir. Semoga kisah-kisah dalam

novel ini menemukan jalannya, menyapa hati pembaca, dan meninggalkan jejak yang tak mudah hilang.

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii
Prolog	1
Langit yang Tak Pernah Sama.....	1
CHAPTER 1	9
Polaris dalam Kabut Pisces	9
CHAPTER 2.....	25
Langkah Pertama Bersama Aries	25
CHAPTER 3.....	47
Ketenangan Taurus yang Membumi.....	47
CHAPTER 4.....	63
Keseimbangan Rapuh di Bawah Libra	63

CHAPTER 5.....	81
Keberanian Sejati Milik Leo	81
CHAPTER 6	97
Luka Lembut di Pelukan Cancer	97
CHAPTER 7.....	113
Dua Sisi Dunia Bersama Gemini.....	113
CHAPTER 8.....	125
Nada Bebas dari Jiwa Sagitarius	125
CHAPTER 9	139
Menemukan Arah Bersama Capricorn	139
CHAPTER 10.....	157
Potongan Makna dalam Mata Virgo	157
CHAPTER 11	171
Menyelami Diri Lewat Sorotan Scorpio	171
CHAPTER 12	187
Pandangan Baru Bersama Riak Aquarius	187
EPILOG	197
Menyatu dengan Langit Opchiuchus	197
Tentang Penulis.....	201



Prolog

Langit yang Tak Pernah Sama

“Satu-satunya yang tidak diajarkan kepadamu adalah mengenal diri sendiri. Karena itu, kamu benci dan takut terhadap hidup.”

(Dee Lestari - Kepingan Supernova)

Langit malam di kota kecil tempat Raya tumbuh tak pernah benar-benar gelap, tapi juga tak pernah benar-benar terang. Bintang-bintang hanya muncul samar—seperti rahasia yang enggan diungkapkan. Mereka hadir, tapi tak pernah cukup dekat untuk disentuh. Sejak kecil, Raya memiliki kebiasaan menatap langit dan berbicara sendiri yang dianggap aneh

oleh ibunya. “Jangan terus-terusan lihat ke atas, Raya. Nanti tersandung,” kata ibunya saat Raya mulai menatap langit. Tapi sang nenek—yang tinggal di rumah tua di pinggir kota—selalu membiarkannya. “Biar saja dia bicara dengan langit. Siapa tahu, langit sedang mendengarkan,” ucap nenek sambil menatap ibunya dengan sorot mata penuh makna.

Di rumah nenek, Raya merasa bisa bernapas. Tidak ada aturan yang kaku, tidak ada suara televisi yang selalu nyaring, tidak ada tuntutan untuk menjadi “anak baik” seperti di rumah ibunya. Di sana, hanya ada teh jahe, tikar bambu, dan langit luas yang membentang bebas. Ia akan duduk diam di teras dingin setiap kali tengah berlibur di rumah neneknya. Menatap langit, membedakan suara jangkrik dari desir angin. Dan neneknya, perempuan bijak dengan rambut perak dan suara serak-lembut, selalu menemani Raya di sana. Sambil menyeduh teh jahe dalam termos kecil, nenek akan bercerita tentang rasi-rasi bintang, tentang dewa-dewi Yunani, dan tentang bagaimana langit menyimpan rahasia manusia.

“Polaris itu seperti hati, Nak,” ucap nenek pada suatu malam ketika langit sedang cerah luar biasa. “Ia tak bergerak. Tapi justru karena itu, ia bisa jadi penunjuk arah.” Raya tak benar-benar mengerti waktu itu, tapi kata-kata itu menempel di benaknya seperti serpihan debu yang menolak disapu waktu. Dan malam itu menjadi awal dari pertanyaan-pertanyaan yang terus tumbuh dalam dirinya—tentang arah, tentang makna, dan tentang siapa dirinya sebenarnya di tengah semesta luas ini.

...

Di tahun-tahun setelahnya, kehidupan Raya berjalan biasa. Sekolah, teman, tugas, tawa sesekali, tangis tersembunyi. Tapi sesuatu dalam dirinya selalu terasa kosong. Bukan karena tak ada cinta, atau karena kesedihan yang besar. Lebih seperti ruang sunyi yang ia sendiri tak tahu harus diisi dengan apa. “Kenapa aku selalu merasa seperti sedang berdiri di persimpangan?” tanya Raya pada dirinya sendiri suatu malam. Ia sudah duduk di kamar selama tiga jam, memandangi langit malam dari jendela. Tak ada bintang. Hanya pantulan lampu jalan dan bayangan samar pepohonan.

Persimpangan. Itulah yang selalu ia rasakan—dalam pilihan sekolah, hubungan, bahkan dalam langkah-langkah kecil seperti memilih makanan atau arah jalan. Seolah ada begitu banyak kemungkinan, tapi tak satu pun terasa benar-benar *untuknya*. Raya mencintai buku, musik, dan sesekali menulis puisi yang tak pernah ia tunjukkan ke siapa pun. Tapi apa pun yang ia coba dan suka, semua terasa dangkal. Seperti berdiri di tepi lautan tapi tak pernah cukup berani melangkah ke dalamnya.

Aku ingin tahu siapa aku sebenarnya

Aku ingin tahu... untuk apa aku di sini.

Itu adalah kalimat yang sering ia tulis dalam jurnal kecil bergambar langit malam yang selalu ia bawa ke mana-mana. Tulisannya kadang rapi, kadang berantakan. Tapi isinya selalu sama, keinginan untuk memahami.

Hingga suatu hari, setelah kepergian neneknya, Raya dipanggil pulang ke rumah peninggalan nenek untuk membantu

membersihkan ruang-ruang yang sudah lama tertutup. Rumah itu kosong. Aroma kayu tua, debu, dan sisa-sisa masa lalu menguar dalam setiap ruangan. Ketika ia membuka pintu kamar nenek, dadanya sesak. Ia tidak menangis, tapi rasa kehilangan itu seperti riak air yang terus membesar dari dalam. Ia membuka lemari tua dan menemukan kotak kayu berwarna coklat. Di dalamnya, tersimpan kertas yang dilipat rapi—peta langit yang digambar tangan, dengan simbol dua belas zodiak mengelilingi lingkaran besar. Di tengahnya, tertulis satu nama. **Ophiuchus**. Di belakang peta itu, nenek menuliskan sebuah pesan untuknya.

Raya, jika suatu hari nanti kamu merasa tersesat, berjalamlah di antara bintang. Temuilah mereka satu per satu. Mereka akan menunjukkan jalanmu pulang.

Raya menggenggam kertas itu, lama. Jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya. “Berjalan... di antara bintang?” Ia tahu itu bukan instruksi harfiah. Tapi kata-kata nenek selalu penuh makna tersembunyi. Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, Raya merasa sesuatu dalam dirinya... bergerak.

Malam itu, ia keluar dari rumah dengan membawa peta langit dan jurnal kecilnya. Ia duduk di halaman belakang, menatap langit malam yang belum terlalu gelap. Perlahan, satu bintang muncul, lalu dua, dan tiga. Seakan menjawab panggilannya, langit terbuka sedikit demi sedikit. Ia mulai menandai dua belas nama zodiak pada jurnal kecil yang kini ia bawa ke mana-mana. Di bawahnya, ia menulis satu nama terakhir. **Ophi-**

uchus—yang tak dianggap dalam lingkaran resmi zodiak, tapi justru menjadi penutup dalam peta nenek.

Sejak malam itu, Raya mulai menjalani hidupnya dengan satu tujuan, menemui dirinya lewat bintang-bintang. Ia tak tahu seperti apa caranya. Ia tak punya peta jalan, tak punya guru, hanya firasat dan kepercayaan. Tapi untuk pertama kalinya, langkahnya terasa bermakna. Tidak terburu-buru. Tidak harus segera sampai. Langit malam tak lagi diam, ia mulai bicara lewat simbol-simbol yang perlahan Raya kenali dalam kehidupan sehari-harinya—lewat orang-orang yang ia temui, peristiwa-peristiwa kecil, rasa-rasa yang datang tiba-tiba, dan percakapan-percakapan yang membuka lapisan batin yang selama ini terkunci. Perjalanannya belum dimulai dalam arti cerita, tapi jiwanya sudah melangkah jauh.

...

Setelah malam itu, hari-hari Raya berjalan lambat. Setelah peta itu berpindah ke tangannya, setelah bintang-bintang menunjukkan secercah arah, pikirannya tak pernah benar-benar diam. Raya mulai kembali ke kamar sempit di rumahnya, di jalan yang terlalu sempit untuk dua mobil dan terlalu bising untuk merenung. Kamar itu tak banyak berubah. Poster-poster lama masih tergantung di dinding, sebagian mulai lepas di ujungnya. Meja belajar penuh buku yang ia tak baca lagi. Kalender di dinding masih menandai tahun lalu. Dan langit dari jendela itu—langit yang dulu sering ia tatap sambil berharap menemukan sesuatu—kini tampak lebih jauh. Lebih bisu.

Raya mulai menjalani aktivitas seperti biasa. Bangun, menyeduh kopi sachet yang rasanya terlalu manis, membuka

laptop untuk mengerjakan proyek lepas yang tak ia cintai sepenuhnya, lalu menatap jam dinding sambil berharap waktu berjalan lebih cepat. Ia tak sedang patah hati. Tak sedang dalam krisis besar. Tapi ada kekosongan yang terus menggema dari dalam, seperti ruangan luas yang tak pernah benar-benar dihuni. Kadang ia merasa seperti menjadi penumpang dalam hidup sendiri. Segalanya bergerak, tapi ia tak benar-benar menggerakkan apa pun. Kadang, saat membuka mata di pagi hari, Raya bertanya pada dirinya sendiri, *“Apa yang membuat hari ini berbeda dari kemarin?”* Tapi jawaban itu tak pernah datang. Ia hanya menatap langit-langit kamarnya yang mulai berwarna kusam, lalu menarik selimut lebih lama dari seharusnya.

Ia mencoba menyibukkan diri. Mengedit artikel pesanan, menjawab *e-mail* dari klien yang tak pernah ia temui langsung, bahkan sesekali membuat konten untuk media komunitas dengan tema yang terasa jauh dari hatinya. Semuanya berjalan. Tapi terasa seperti menulis di pasir, hilang sebelum sempat benar-benar selesai. Di sela pekerjaannya, Raya juga sering membuka media sosial. Ia melihat teman-temannya mulai menikah, pindah ke kota lain, mendaki gunung, membuka usaha kecil, ikut pameran seni, atau sekadar memposting kopi dengan *caption* bijak. Ia tidak iri. Tapi ia merasa tertinggal. Bukan karena mereka lebih dulu, tapi karena ia sendiri tak tahu sedang menuju ke mana.

Setiap pagi ia bangun, ibunya pasti sudah keluar rumah, bekerja sebagai petugas administrasi di sebuah sekolah menengah atas. Mereka jarang bertemu dalam satu waktu yang

cukup panjang untuk benar-benar bicara. Kalaupun bertemu, hanya mengeluarkan percakapan singkat seperti, “Udah makan?” “Laptopmu nyala terus, Ray, matikan kalau mau tidur.” “Kalau bisa bantu jenur baju, ya.” Percakapan-percakapan yang tidak salah, tapi juga tak menyentuh. Seperti dua orang yang hidup di rumah yang sama, tapi dengan langit yang berbeda. Hingga suatu hari, saat hari minggu dan ibu libur bekerja, ia menunggu ibunya yang sedang menyiapkan sarapan untuk dimakan bersama. Raya memperhatikan dari meja makan. Ia melihat bagaimana punggung ibunya yang membungkuk sedikit, pundaknya yang bergerak saat mengaduk wajan, dan cara nafasnya yang terdengar samar dalam keheningan. Semua tampak biasa, tampak sangat manusiawi. Namun, entah ada apa dengan dirinya pada hari itu, ia justru melihat bagaimana ibunya bertahan, berdiri, dan menjalani hidup selama ini tanpa banyak bicara.

“Ibu, pernah ngerasa bingung soal hidup nggak?” tanyanya tiba-tiba, suaranya pelan.

Ibunya tidak langsung menjawab. Ia meletakkan kembali wajan ke atas kompor, lalu membalikkan badan.

“Bingung itu tiap hari, Ray. Tapi kadang kita nggak sempat berhenti buat mikir, karena kalau berhenti, nanti malah tambah nyasar,” katanya sambil menaruh piring berisi lauk sarapan mereka dan duduk di kursi seberang.

Raya mengangguk pelan. Jawaban itu sederhana, tapi menghantam tepat di dadanya. Mungkin itu sebabnya mereka berbeda. Ia terlalu sering berhenti dan bertanya, sementara

ibunya terus berjalan, bahkan ketika tidak tahu arah. Keduanya bingung, tapi dengan cara yang sangat berbeda.

Mereka makan dalam diam sesudahnya. Tapi diam yang tidak canggung. Diam yang terasa seperti saling mengerti bahwa tak semua luka harus dijelaskan, dan tak semua sayang harus diumumkan. Di balik kesibukannya, ibunya pun sama rapuhnya dengan Raya. Hanya saja, ibunya memilih menyembunyikannya di balik rutinitas, sedangkan Raya membiarkannya muncul dalam sunyi. Hingga akhirnya, pada malam hari yang terasa seperti malam-malam sebelumnya itu, saat hujan turun rintik-rintik, Raya menyalakan lampu tidur yang ada di meja kamarnya, membuka kembali peta langit dan meletakkannya di bawah cahaya lampu. Ia menyentuh satu nama. Pisces. Dan untuk pertama kalinya, ia berbisik, *“Aku siap mendengarmu.”* Belum tahu bagaimana, belum tahu di mana. Tapi satu per satu, bintang dalam dirinya mulai bersinar. Pelan, tenang, tapi pasti.

CHAPTER 1

Dolaris dalam Kabut Discs

“Terkadang kita harus tersesat dulu agar bisa benar-benar menemukan arah.”

(Tere Liye - Hujan)

Raya duduk diam di kursi pelataran danau kecil yang terlupakan di ujung kota. Mengenakan jaket biru tuanya yang mulai pudar. Ini adalah hari pertama ia benar-benar keluar rumah sejak kematian neneknya, dan entah kenapa, langkahnya membawanya ke tempat ini. Dulu, semasa neneknya masih hidup, ia sering mengajak neneknya ke tempat ini setiap kali nenek datang mengunjungi. Di sana, ia dan nenek memberi makan angsa atau sekedar menertawakan cerita yang disampaikan nenek. Tapi kini, tak ada angsa ataupun suara. Hanya

kabut—tebal, dingin, dan diam. Seolah seluruh dunia menahan napas. Ia tak tahu kenapa ia datang ke tempat itu hari ini. Hanya... kakinya membawa ke sana. Seperti ada sesuatu yang tertinggal. Atau mungkin, sesuatu yang menunggunya. Udara basah menempel di kulitnya. Napasnya menggantung di udara, membentuk uap tipis seperti bisikan yang tak pernah selesai. Ia memejamkan mata, mendengar suara air tenang, dan angin pelan yang menyusup di sela-sela rambutnya. “Aku sudah memulai perjalanan ini,” bisiknya. Raya membuka jurnal kecilnya. Di halaman pertama, ia menulis...

Pisces. Elemen air.

Aku mulai dari sini. Dari kabut. Dari air. Dari emosi yang tak bisa aku jelaskan.

Ia baru saja hendak menulis lagi, ketika langkah kaki terdengar dari arah samping. Pelan, tapi pasti.

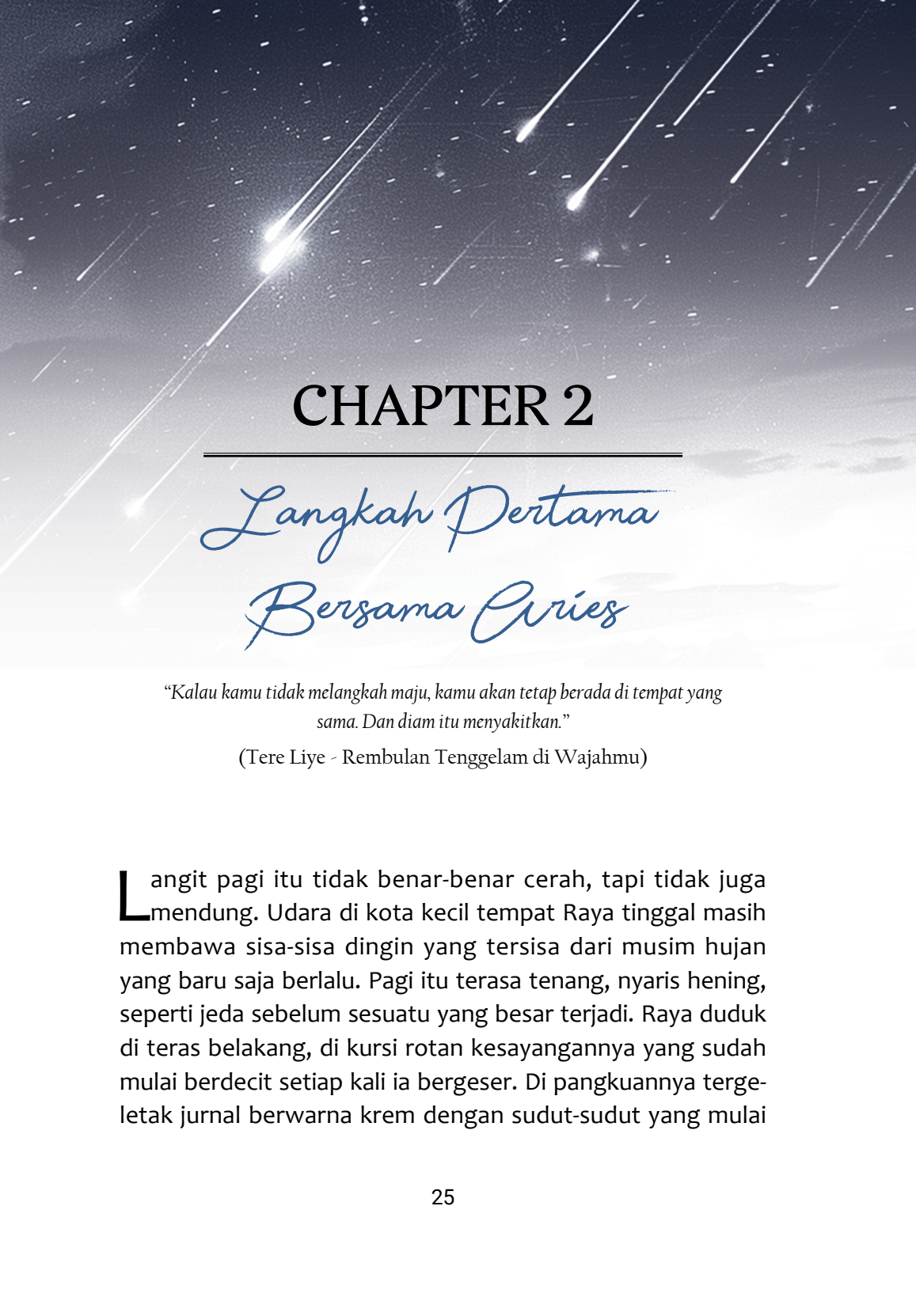
“Kamu sering ke sini juga?”

Raya menoleh. Seorang perempuan berdiri beberapa meter di belakangnya, mengenakan hoodie abu-abu dan sepatu olahraga yang kotor oleh tanah basah. Rambutnya dikuncir rendah, dan wajahnya tampak ramah, sedikit kelelahan.

“Dulu sering,” jawab Raya pendek. “Sekarang... cuma iseng ke sini.”

Perempuan itu tersenyum. “Aku Mira.” Ia mendekat dan duduk di sisi lain kursi. “Aku biasanya datang ke sini pagi-pagi, sebelum mulai kerja.”

“Kerja di mana?”



CHAPTER 2

Langkah Pertama Bersama Cries

“Kalau kamu tidak melangkah maju, kamu akan tetap berada di tempat yang sama. Dan diam itu menyakitkan.”

(Tere Liye - Rembulan Tenggelam di Wajahmu)

Langit pagi itu tidak benar-benar cerah, tapi tidak juga mendung. Udara di kota kecil tempat Raya tinggal masih membawa sisa-sisa dingin yang tersisa dari musim hujan yang baru saja berlalu. Pagi itu terasa tenang, nyaris hening, seperti jeda sebelum sesuatu yang besar terjadi. Raya duduk di teras belakang, di kursi rotan kesayangannya yang sudah mulai berdecit setiap kali ia bergeser. Di pangkuannya tergeletak jurnal berwarna krem dengan sudut-sudut yang mulai

melengkung. Ia baru saja selesai menulis tentang Pisces—bab pertamanya dalam perjalanan mengenal diri melalui zodiak. Tentang Mira, tentang kabut, tentang kehilangan yang samar dan menyayat. Setiap malam, ia selalu membuka buku itu dan menatap halaman-halaman kosong yang menunggu untuk diisi. Ia belum tahu akan menulis apa, tapi rasanya seperti tubuhnya sedang bersiap—seperti bumi yang diam-diam meregangkan akarnya sebelum musim hujan datang lagi. Dan pagi itu, ia kembali menatap halaman kosong di depan, lalu mulai menulis judul baru.

Aries.

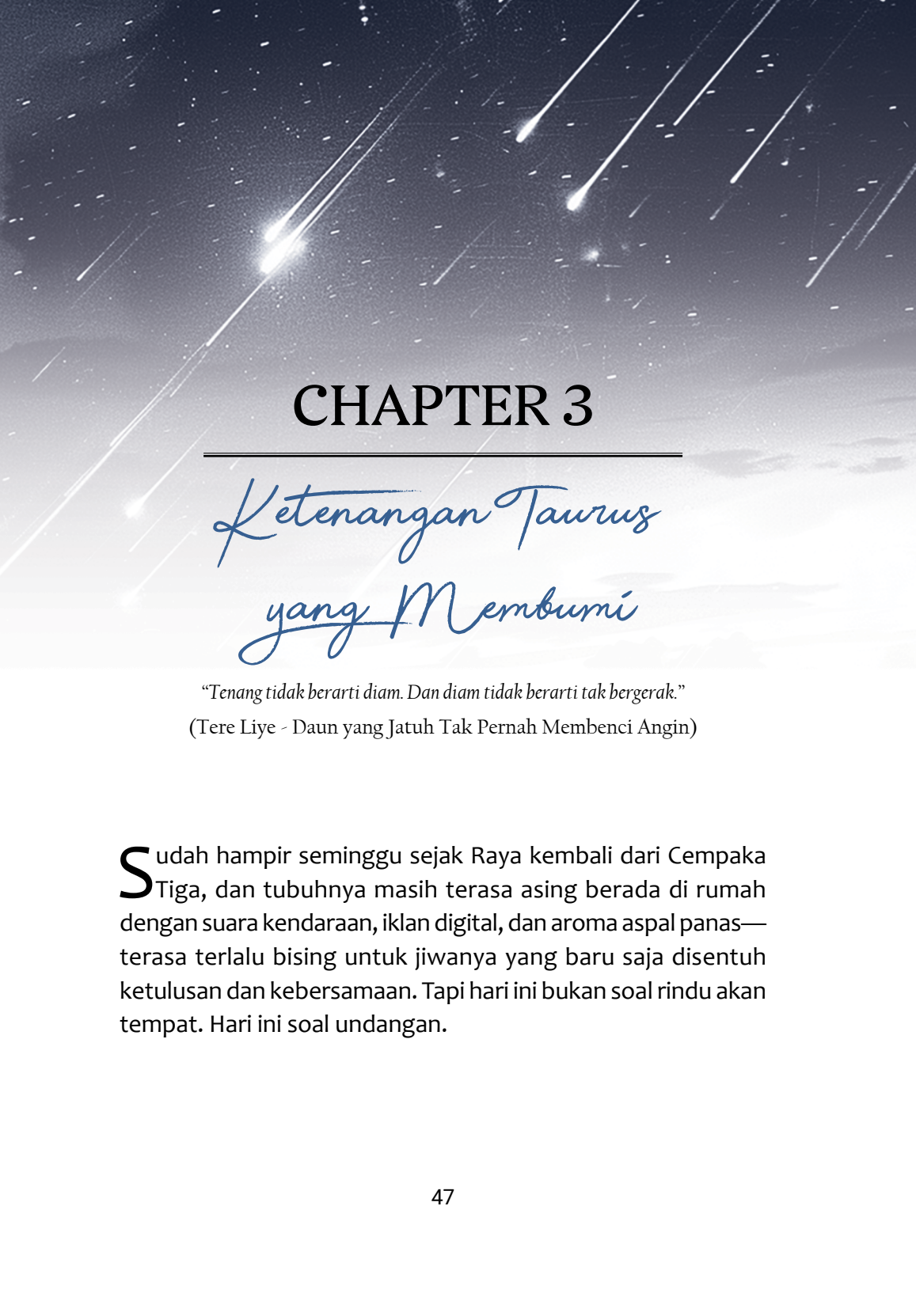
Ia menulis dengan pelan, seperti menimbang setiap huruf. Di bawahnya, ia menambahkan kata-kata. *Api. Awal. Impulsif. Keberanian mentah. Sering salah langkah, tapi selalu jalan duluan.* Tangannya berhenti. Matanya menatap kosong ke arah batang pohon rambutan yang daunnya berguguran. Lalu ia menambahkan satu kalimat kecil, seperti bisikan dalam dirinya.

Apakah aku cukup berani untuk memulai?

Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Ia sedikit terlonjak. Layar menampilkan pesan dari Dea, teman semasa kuliah yang terakhir ditemuinya lebih dari setahun lalu.

“Ray, kamu lagi kosong minggu ini? Aku lagi pegang program pelatihan pemuda di desa wisata Cempaka Tiga. Kebetulan timku kekurangan dokumentator. Kira-kira kamu mau bantu aku?”

Raya membaca ulang pesan itu tiga kali. Otaknya mulai memunculkan daftar alasan untuk menolak. Terlalu mendadak, terlalu jauh, belum siap kerja lapangan, belum siap kerja



CHAPTER 3

Ketenangan Taurus yang Membumi

“Tenang tidak berarti diam. Dan diam tidak berarti tak bergerak.”

(Tere Liye - Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin)

Sudah hampir seminggu sejak Raya kembali dari Cempaka Tiga, dan tubuhnya masih terasa asing berada di rumah dengan suara kendaraan, iklan digital, dan aroma aspal panas—terasa terlalu bising untuk jiwanya yang baru saja disentuh ketulusan dan kebersamaan. Tapi hari ini bukan soal rindu akan tempat. Hari ini soal undangan.

“Jadi... lo beneran datang ke reuni kecil itu?” tanya Tara lewat telepon sambil tertawa di ujung sana. “Gue kira lo bakal nolak hal-hal sentimental kayak gini.”

Raya duduk di pinggir tempat tidurnya sambil menatap undangan yang baru saja dikirimkan via email. Reuni kecil—teman-teman satu komunitas masa kuliah dulu yang sempat aktif di unit kesenian dan teater. Sudah lama mereka terpisah. Beberapa pindah kota, sebagian sibuk dengan keluarga, dan sisanya... hilang tanpa kabar.

“Gue nggak tahu, Tar,” kata Raya jujur. “Kayaknya... gue butuh napas sebentar.”

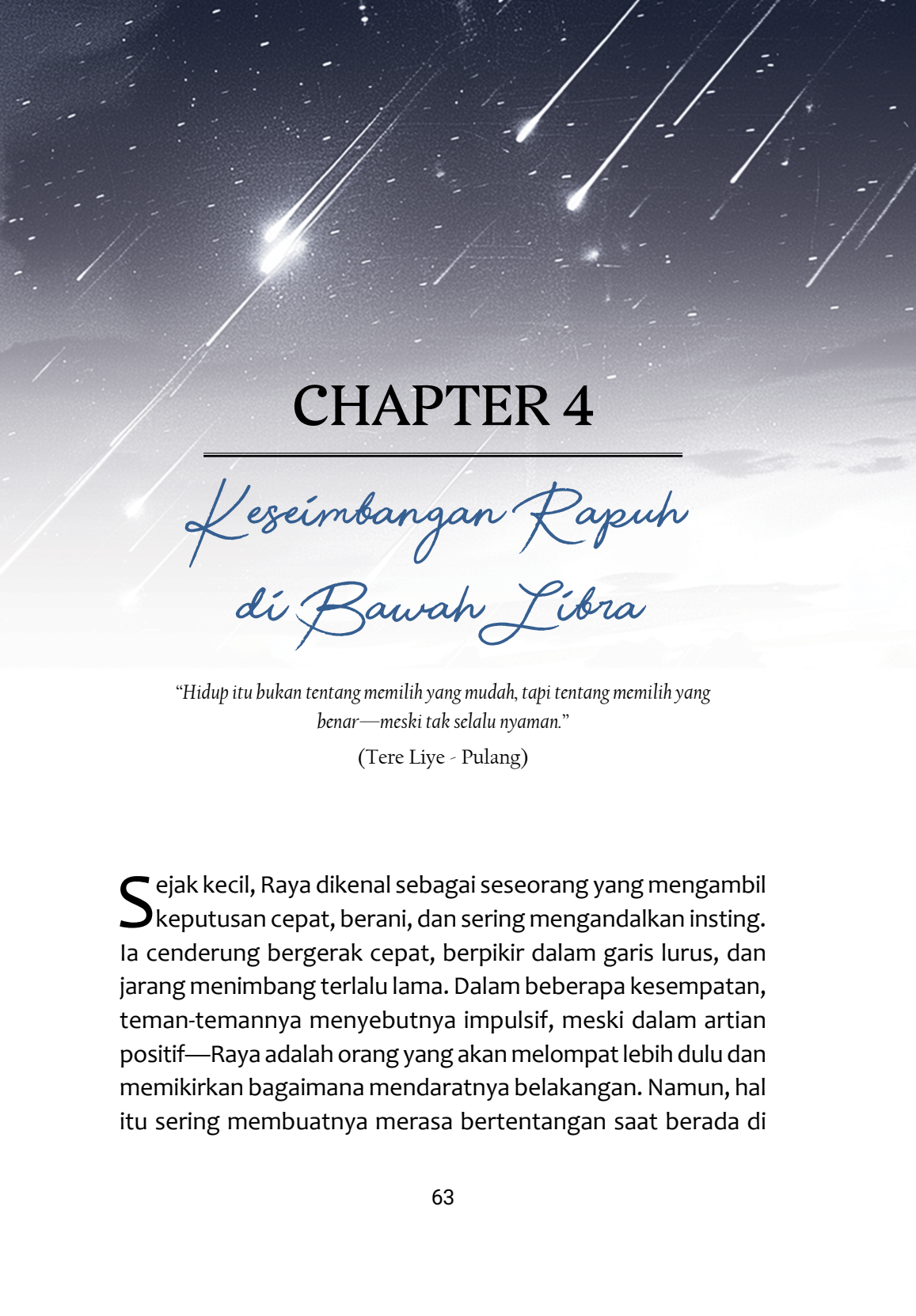
“Justru itu, Ra. Itu tempat terbaik buat napas. Kita nginep dua malam di villa keluarganya Malik. Katanya suasananya enak banget, di kaki bukit, dekat kebun teh. Lo bisa bawa jurnal lo, nulis sepanjang hari, atau sekadar diem.”

Raya diam. Sesuatu dalam dirinya menahan, tapi sisi lainnya teringat pada malam terakhir di Cempaka Tiga, ketika ia belajar bahwa keberanian bukan hanya tentang bergerak, tapi juga tentang membuka diri kembali.

“Lo datang?” ulang Tara.

Raya menarik napas. “Oke. Gue datang.”

Perjalanan ke villa Malik di daerah Puncak membutuhkan waktu hampir dua jam, ditambah setengah jam lagi melewati jalan berbatu yang menyempit. Mobilnya sempat mogok kecil di tanjakan, dan Raya sempat ragu apakah ini keputusan tepat. Tapi semua itu berubah begitu ia melihat bangunan kayu besar



CHAPTER 4

Keseimbangan Rapuh di Bawah Libra

“Hidup itu bukan tentang memilih yang mudah, tapi tentang memilih yang benar—meski tak selalu nyaman.”

(Tere Liye - Pulang)

Sejak kecil, Raya dikenal sebagai seseorang yang mengambil keputusan cepat, berani, dan sering mengandalkan insting. Ia cenderung bergerak cepat, berpikir dalam garis lurus, dan jarang menimbang terlalu lama. Dalam beberapa kesempatan, teman-temannya menyebutnya impulsif, meski dalam artian positif—Raya adalah orang yang akan melompat lebih dulu dan memikirkan bagaimana mendaratnya belakangan. Namun, hal itu sering membuatnya merasa bertentangan saat berada di

antara orang-orang seperti Tara atau bahkan komunitas yang sangat menjunjung tinggi keseimbangan, harmoni, dan pertimbangan matang—seperti representasi zodiak Libra.

Setelah perjalanan dari villa, hari-hari Raya kembali bergerak dengan ritme kota. Tapi ada yang berubah—ia tidak lagi menenggelamkan diri sepenuhnya ke dalam arus rutinitas. Di pagi yang murung, Raya duduk di balkon kamarnya. Tangannya menggenggam cangkir kopi yang mulai mendingin. Di ponsel, notifikasi dari grup komunitas lamanya—teman-teman yang ikut ke villa—mulai ramai membahas rencana kumpul kecil. Bukan akhir pekan di alam lagi, tapi makan malam di rumah Tara. Raya menarik napas pelan. Ia merasa butuh ruang. Tapi juga tahu, terlalu lama sendiri bukan jawabannya.

Rumah Tara malam itu hangat dan penuh tawa. Ada lentera gantung dengan cahaya kuning lembut, meja bundar kecil penuh makanan rumahan, dan suara musik jazz lembut dari speaker di pojok ruangan.

“Gue masak sup jagung pake resep nenek gue,” kata Tara sambil menuangkan sup ke mangkuk-mangkuk. “Jangan harap ada micin.”

Lila tertawa, “Berarti gue harus bawa saus sambal sendiri nanti.”

Malik datang belakangan. Rambutnya agak berantakan, jaket kulit hitamnya membuatnya terlihat seperti baru pulang dari jalan malam. Tapi wajahnya lembut seperti biasa.

“Maaf telat. Tadi bantuin temen mindahin motor mogok.”

CHAPTER 5

Keberanian Sejati Milik Leo

“Keberanian itu bukan tentang melawan orang lain. Tapi tentang melawan ketakutan di dalam kepala sendiri.”

(Pidi Baiq - Dia adalan Dilanku Tahun 1990)

Setelah beberapa minggu disibukkan dengan beberapa kegiatan komunitas, Raya akhirnya kembali pada rutinitasnya. Kehidupannya kembali sederhana. Tidak ada perjalanan besar. Tidak ada ekspedisi atau komunitas baru. Hanya dirinya, tumpukan catatan, dan layar kosong yang perlahan mulai terisi kata. Tapi kesederhanaan itu justru membuatnya merasa aman, seolah ia akhirnya punya ruang untuk mengenali dirinya sendiri tanpa tekanan dari luar. Hari-hari Raya berjalan dalam

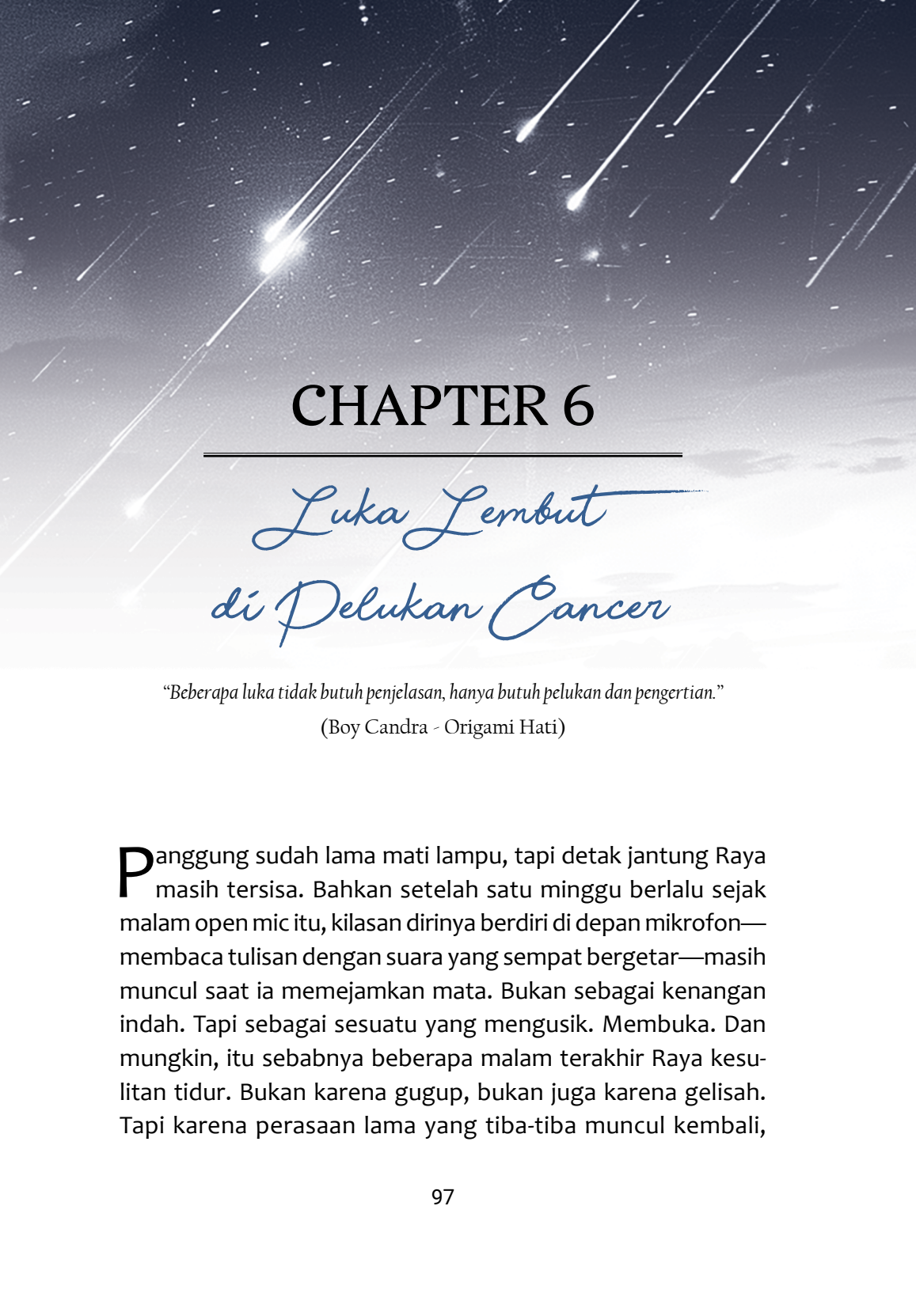
pola yang nyaris sama. Ia akan bangun sekitar pukul tujuh, membuat sarapan sederhana berupa roti panggang dan telur orak-arik, lalu mandi dan berjalan kaki sekitar lima belas menit menuju kafe. Ia menyukai jalan kecil yang dilalui setiap pagi. Penuh pohon asam yang daunnya berguguran, dan anak-anak sekolah yang masih sempat menyapa di pinggir jalan.

Di kafe, para barista sudah mengenalnya. Mereka akan menyapa singkat, kadang hanya dengan anggukan atau senyum, lalu memberikan teh melati yang sudah dipesan tanpa perlu ditanyakan lagi. Raya akan duduk di tempat yang sama, sudut ruangan dengan jendela besar dan meja kayu tua yang tidak sepenuhnya rata. Di sanalah ia merasa paling nyaman.

Sudah tiga minggu terakhir ini ia rutin datang ke kafe itu. Dan dalam tiga minggu itu pula, ia belum benar-benar menyelesaikan satu bab pun dari naskah yang sedang ia tulis. Ia sering memulai kalimat, lalu berhenti. Menghapus, mengganti, lalu berhenti lagi. Kadang ia menghabiskan dua jam hanya untuk menulis dua paragraf—yang akhirnya ia buang. Hingga pada suatu sore yang agak mendung, saat sedang mengetik bagian yang sulit dari naskahnya, Raya merasa frustrasi. Ia menghela napas panjang, meletakkan dahinya di permukaan meja, lalu tanpa sadar menjatuhkan pulpen dari balik bukunya. Saat ia menunduk untuk mengambilnya, sebuah tangan lebih dulu meraihnya.

“Ini punyamu, ya?”

Ia mendongak. Seorang perempuan berdiri di sana. Rambutnya pendek, mengenakan jaket kulit dan celana longgar. Sorot matanya tajam, tapi senyumnya hangat. Ada sesuatu



CHAPTER 6

Luka Lembut di Delukan Cancer

“Beberapa luka tidak butuh penjelasan, hanya butuh pelukan dan pengertian.”

(Boy Candra - Origami Hati)

Panggung sudah lama mati lampu, tapi detak jantung Raya masih tersisa. Bahkan setelah satu minggu berlalu sejak malam open mic itu, kilasan dirinya berdiri di depan mikrofon—membaca tulisan dengan suara yang sempat bergetar—masih muncul saat ia memejamkan mata. Bukan sebagai kenangan indah. Tapi sebagai sesuatu yang mengusik. Membuka. Dan mungkin, itu sebabnya beberapa malam terakhir Raya kesulitan tidur. Bukan karena gugup, bukan juga karena gelisah. Tapi karena perasaan lama yang tiba-tiba muncul kembali,

pelan-pelan, seperti uap panas dari dalam air yang terlalu lama dipendam. Hubungannya dengan ibu.

Raya masih tinggal di rumah yang sama sejak kecil. Rumah sederhana di pinggir kota, berlantai satu dengan teras kecil tempat mereka pernah menjemur baju bersama. Tapi sudah lama sekali mereka tidak duduk di sana berdua. Ibunya, Bu Lestari, bekerja sebagai tenaga administrasi di SD negeri dekat rumah. Berangkat pagi pukul tujuh, pulang menjelang magrib. Aktivitasnya teratur dan padat, penuh catatan absen, urusan BOS, dan laporan-laporan yang tak pernah selesai. Sedangkan Raya bekerja dari kamar—menulis, mengedit, mengirimkan naskah-naskah lepas untuk media daring yang kadang tak membalas dalam waktu wajar. Mereka berpapasan setiap hari. Di dapur, di ruang makan, di lorong sempit antara kamar dan kamar mandi. Tapi seperti dua planet yang hanya sesekali melintas di orbit yang sama, mereka jarang bertumbukan, apalagi menyatu.

Sudah lama Raya ingin memulai percakapan. Tapi tak tahu harus dari mana. Dan entah mengapa, setelah menulis tentang Leo—tentang keberanian untuk dilihat dan diakui—Raya justru terpantul ke luka lain yang selama ini ia hindari. Luka yang tidak berasal dari orang luar. Tapi dari rumah sendiri. Luka yang sunyi, tak bernama, tapi nyata. Dan selama ini, luka itu hanya disimpan, tidak diobati. Ia ingat sekali suatu sore saat masih SMP. Saat ia pulang dari sekolah dengan nilai ulangan Matematika yang buruk, dan ibunya hanya berkata, “*Lain kali belajar lebih rajin.*” Tanpa tanya. Tanpa peluk. Tanpa, bahkan, tatapan. Raya paham ibunya lelah. Tapi saat itu, ia belajar satu

CHAPTER 7

Dua Sisi Dunia Bersama Gemini

“Kita semua punya dua sisi. Satu yang kit perlihatkan ke dunia, dan satu lagi yang hanya kita yang tahu dan kadang kita sembunyikan.”

(Boy Candra - Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai)

Sudah seminggu sejak malam terakhir Raya bicara dari hati ke ibunya. Tidak ada percakapan besar setelah itu. Tapi juga tidak ada sunyi yang menakutkan. Hanya hari-hari biasa yang berjalan sedikit lebih ringan. Namun, di dalam dirinya, Raya merasa semakin bising. Malam-malamnya kembali sulit tidur. Tapi bukan karena luka. Bukan pula karena trauma. Kali ini, pikirannya sendiri yang tak mau diam. Suara-suara yang selama

ini ia kubur mulai muncul dengan bentuk baru: tanya, keraguan, dan dorongan untuk berubah.

Apa aku benar-benar tahu apa yang sedang kulakukan? Setelah semua ini, mau ke mana? Kalau semua luka sudah disentuh, apa aku masih punya alasan untuk terus jalan?

Raya menatap buku jurnalnya yang menampilkan tulisan terakhir. Ia belum memulai lembar baru sejak menulis mengenai cancer. Bukan karena tidak ingin, tapi karena semuanya tiba-tiba terasa membingungkan. Ia merasa seperti terpecah menjadi dua. Satu bagian ingin terus menulis, bergerak, menyelami zodiak berikutnya, bertemu orang baru, menggali makna. Tapi bagian lain merasa... lelah. Ingin diam. Ingin menepi. Ingin duduk saja dan mempertanyakan semua yang telah ia jalani.

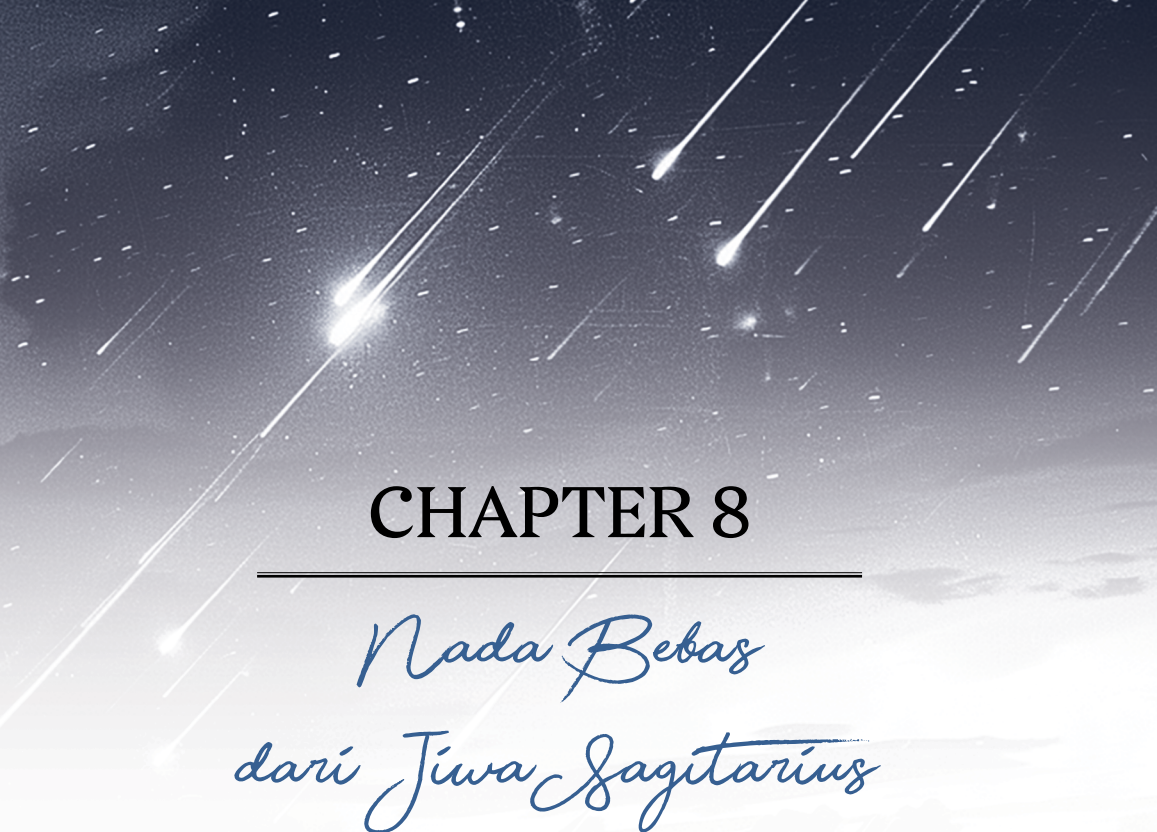
Sore itu, Raya pergi ke taman kota sendirian. Duduk di bangku kayu menghadap kolam, ditemani buku catatan dan suara burung-burung kecil yang mulai kembali sejak musim hujan mereda. Ia membuka halaman kosong dan menulis,

Kadang aku ingin berhenti. Bukan karena menyerah. Tapi karena aku mulai lupa alasan awal aku memulai.

Ia berhenti, lalu mulai mendekat pada kolam ikan yang tak jauh dari tempatnya duduk. Ia memperhatikan ikan dalam kolam yang berenang kesana kemari dengan cepat, seperti pikirannya saat ini. Lalu, tanpa sadar, ia berbicara sendiri. Suara lirih yang terlempar dari pikiran yang sudah terlalu penuh.

“Aku capek.”

Lalu ada suara lain dalam dirinya yang membalas, nyaris seperti gema. “Capek bukan alasan untuk mundur.”



CHAPTER 8

Nada Bebas dari Jiwa Sagitarius

*“Tidak semua yang mengembara tersesat. Kadang justru yang diam
tak tahu ke mana jalan pulang.”*

(Tere Liye – Negeri Para Bedebah)

Sudah seminggu sejak Raya meninggalkan rumah Tara. Sepanjang minggu itu, ia lebih sering berjalan kaki sendirian. Tidak dengan kepala tertunduk seperti dulu, tapi juga belum sepenuhnya tegap. Ia masih belajar menata langkah. Tapi ada yang berbeda. Kini, ia tidak lagi merasa dikejar oleh suara-suara di dalam kepala. Ia mulai bisa berjalan bersisian dengan mereka—tidak saling salip, tidak saling dorong.

Kini, ia tidak lagi dihantui pertanyaan tentang siapa dirinya. Tapi sebuah pertanyaan baru muncul—lebih besar, lebih liar.

Kalau aku sudah mengenali suara-suara dalam diriku... lalu apa?

Pertanyaan itu tidak langsung ia jawab. Ia biarkan tinggal di sana, dalam dirinya, seperti kabut tipis yang tidak menghalangi pandangan tapi membuat segalanya terasa lebih dalam. Ia mulai menyadari bahwa setelah semua percakapan, ledakan emosi, dan perenungan, dirinya kini bukan lagi gadis yang mencari tahu siapa dirinya. Ia adalah perempuan yang... ingin tahu lebih. Bukan lagi “siapa aku”, tapi “apa yang bisa aku jalani?”

Suatu sore, saat duduk di halte yang kosong menunggu angkot yang entah datang atau tidak, Raya membuka jurnalnya. Tangannya memegang pena tapi tidak segera menulis. Ia hanya menatap halaman kosong itu dan membiarkannya menatap balik. Ia tiba-tiba merasa selama ini ia hidup seperti buku harian yang rapi—setiap halaman diisi, setiap bab ditutup. Tapi sekarang, ia ingin jadi catatan pinggir. Ingin jadi tulisan tangan di tembok tua. Ingin berkata tanpa harus disimpulkan. Ia ingin hidup tanpa batasan.

...

Besoknya, Raya mendapat undangan tak terduga dari Dea. *“Aku ada project kecil di ruang komunitas seni. Nggak ada bayaran. Cuma kopi, diskusi, dan kadang-kadang tawa keras. Kamu mau ikut duduk aja juga boleh.”* Biasanya Raya akan ragu. Tapi kali ini, ia hanya menulis, *Aku datang.*

CHAPTER 9

Menemukan Arah Bersama Capricorn

“Setiap langkah kecil adalah bagian dari perjalanan panjang.”

(Tere Liye - Rindu)

Beberapa hari setelah malam itu, Raya mulai merasa halusnya perubahan dalam dirinya. Ia memang belum punya rencana besar. Tapi sekarang, setiap pagi terasa sedikit lebih ringan. Setiap langkah terasa lebih milik sendiri. Bukan karena hidupnya sudah beres, tapi karena sekarang ia bisa bilang ke diri sendiri, *nggak apa-apa kalau belum beres, asal terus jalan.*

Di tengah semua hal random dan bebas yang ia temui akhir-akhir ini, satu pertanyaan mulai muncul pelan-pelan.

Setelah ini, aku mau ngapain? Pertanyaan itu tidak muncul dari tekanan. Tapi dari dorongan alami yang datang saat seseorang mulai merasa cukup lega untuk melihat ke depan. Seperti habis duduk lama di taman, lalu sadar mataharinya sudah tinggi, dan mungkin... waktunya mulai melangkah. Dan di situlah, hidup memberi sinyal baru. Bukan petunjuk besar. Tapi cukup untuk membuat Raya berhenti sejenak dan berpikir, *mungkin udah waktunya aku nyusun ulang arah. Bukan demi siapa-siapa, tapi demi diriku sendiri.*

Sore itu, Raya membuka laptop yang sudah seminggu lebih dia biarkan. Di kotak masuknya ada satu *email* dari pengirim yang akrab tapi lama tak terdengar. Sekolah tempat ibunya bekerja. Isinya singkat, tapi cukup untuk memancing degupan kecil di dadanya.

Raya, kami sedang membuka kesempatan bagi alumni untuk ikut dalam proyek dokumentasi dan pengembangan media sekolah. Jika kamu tertarik, kami ingin berdiskusi lebih lanjut.

Raya menatap layar cukup lama. Tangannya tidak langsung membalas. Tapi senyum kecil mulai muncul di wajahnya. Karena untuk pertama kalinya, ia merasa siap mempertimbangkan langkah baru yang lebih “membumi”. Langkah yang mungkin akan membawanya pulang. Bukan karena menyerah. Tapi karena sekarang, ia tahu cara berjalan dengan kepala tegak.

Raya tidak langsung membalas *email* itu. Ia biarkan dulu selama dua hari, seperti halnya ia membiarkan tanamannya mencari air sendiri sebelum disiram. Bukan karena malas. Tapi karena ia ingin memastikan keputusan apa pun yang ia ambil sekarang, bukan karena terburu-buru. Sampai akhir-

CHAPTER 10

Dotongan Makna dalam Mata Virgo

“Jangan remehkan hal kecil. Karena bahagia kadang hanya tentang mata yang jeli dan hati yang cukup lapang untuk melihatnya.”

(Fiersa Besari - Konspirasi Alam Semesta)

Beberapa minggu setelah menerima kontrak kerjanya secara resmi, rutinitas Raya mulai terbentuk. Hari-harinya dipenuhi dengan jadwal kerja yang tetap, ruang kerja yang teratur, dan orang-orang yang bisa ditebak kebiasaannya. Dan anehnya, Raya tidak merasa terjebak. Ia pikir, bekerja dalam sistem yang sama setiap hari akan membuatnya jenuh. Tapi ternyata, keteraturan justru memberi ruang di kepalanya untuk berpikir lebih jernih. Ia punya waktu luang yang lebih teratur. Ia bisa

bangun pagi tanpa terburu-buru, menyusun jadwal mingguan, bahkan mulai punya waktu rutin menulis lagi. Dulu, semua terasa kabur. Sekarang, perlahan, hidupnya mulai punya garis. Namun, seperti segala hal yang terlalu lurus, garis itu suatu hari terasa... terlalu ketat.

Awalnya ia tidak sadar. Sampai proyek buletin sekolah bulan depan mulai berjalan dan Bu Ayu mengenalkan seorang staf tambahan. Bella. Lulusan komunikasi visual, baru pindah dari kota sebelah, dan menurut Bu Ayu, “orangnya teliti banget, cocok bantu kamu ngatur teknis desain.”

Raya mengangguk. Saat itu ia belum curiga apa-apa. Justru senang bisa berbagi tugas dengan orang yang ngerti desain. Tapi kesan pertama berubah jadi bingung setelah dua hari kerja bersama. Bella mencetak *draft* buletin yang sedang mereka garap. Lalu, dengan stabilo kuning dan hijau, ia menandai beberapa hal. Spasi tidak seragam, bayangan terlalu gelap, rasio foto tidak konsisten, warna tajuk tidak cukup menonjol.

“Semua ini bisa kita rapikan dulu, sebelum lanjut ke isi,” kata Bella sambil menyodorkan *print-out* hasil coretannya.

Raya mengangguk pelan. “Iya, bisa. Tapi... aku sengaja pilih *layout* agak bebas biar nggak kaku.”

Bella tersenyum kecil. “Aku ngerti maksudnya. Tapi bebas pun tetap bisa rapi.”

Dari sanalah semuanya dimulai. Hari-hari Raya yang sebelumnya tenang kini terasa lebih padat—bukan karena pekerjaannya bertambah, tapi karena ada standar baru yang seolah harus ia ikuti. Bella punya *template*, jadwal *checklist*, bahkan

CHAPTER 11

Menyelami Diri Lewat Sorotan Scorpio

“Terkadang, memaafkan masa lalu bukan berarti melupakannya. Tapi belajar berdamai dengan cerita yang tak bisa kita ubah.”

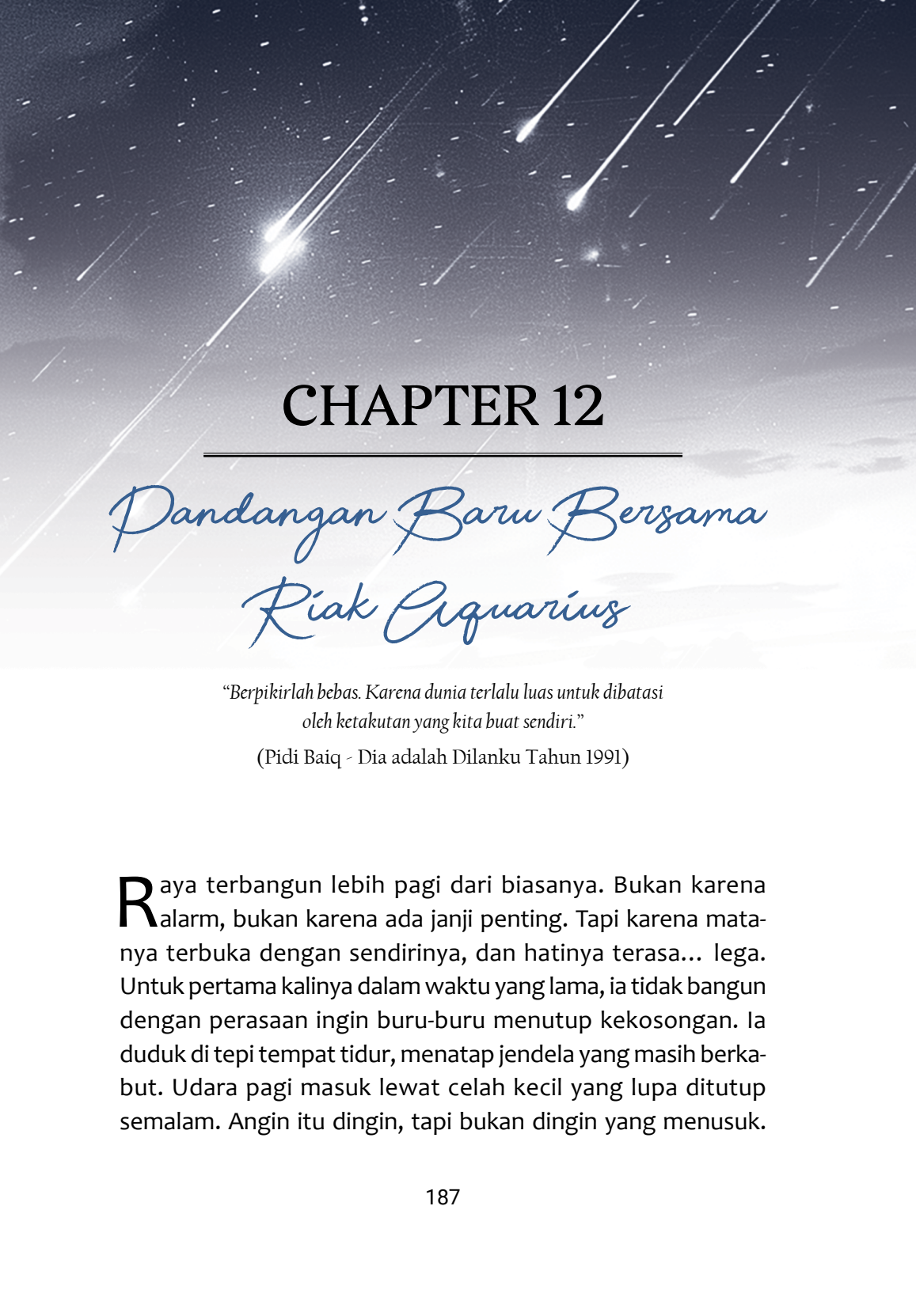
(Tere Liye - Tentang Kamu)

Sudah hampir satu bulan sejak “Ruang Cerita” digelar. Sekolah kembali ke ritme biasanya—kalender kegiatan berjalan, *deadline* bulanan hadir seperti tamu tetap, dan ruang kreatif tempat Raya bekerja tak lagi sepadat minggu-minggu menjelang acara. Tak ada lagi rapat mendadak atau malam lembur, hanya lembar evaluasi dan beberapa siswa yang sesekali mampir untuk bertanya soal buletin atau desain mading. Raya menyambut semua itu dengan ringan. Ia mulai menikmati

pagi yang lebih lambat. Membuka jurnal sebelum membuka *email*. Merapikan meja sebelum mulai mengetik. Hidupnya tak sempurna, tapi cukup teratur untuk membuatnya merasa... baik-baik saja.

Bella pun berubah. Sedikit. Ia masih datang lebih awal dan membawa catatan kecil berisi *checklist*, tapi tak lagi keberatan saat warna *header* buletin dibuat lebih cerah. “Aku percaya kamu punya alasan,” katanya waktu itu. Dan Raya mengangguk, merasa dihargai. Segalanya terasa stabil. Bahkan menyenangkan. Dan karena itulah, Raya mulai berpikir bahwa ia sudah selesai dengan bagian paling sulit dari prosesnya. Bahwa dirinya kini... cukup kuat, cukup sadar, cukup mengenal diri sendiri.

Sampai pada suatu siang, ketika langit mendung tapi tak hujan, dan udara terlalu tenang untuk hari kerja, Raya sedang membereskan file di laptopnya. Ia menyortir folder-folder lama, membersihkan *draft* yang tidak terpakai, dan memindahkan arsip buletin ke drive eksternal. Lalu ia menemukan satu folder yang tidak pernah ia buka sejak awal masuk kerja. “Tulisan Pribadi – Lama”. Jari-jarinya ragu. Tapi seperti ada bagian dari dirinya yang mendorong untuk mengklik. Ia kemudian membuka satu file berjudul “Yang Tak Pernah Jadi”. Dan di dalamnya, ada potongan tulisan yang ia buat sekitar dua tahun lalu. Tulisan itu tidak selesai. Hanya satu setengah halaman. Tentang seseorang. Tentang perasaan yang rumit, tentang penantian tanpa kepastian, tentang kehilangan yang tidak pernah benar-benar dibicarakan. Ia membaca kalimat terakhir yang ditulisnya waktu itu.



CHAPTER 12

Dandangan Baru Bersama Riak Aquarius

*“Berpikirlah bebas. Karena dunia terlalu luas untuk dibatasi
oleh ketakutan yang kita buat sendiri.”*

(Pidi Baiq - Dia adalah Dilanku Tahun 1991)

Raya terbangun lebih pagi dari biasanya. Bukan karena Ralarm, bukan karena ada janji penting. Tapi karena matanya terbuka dengan sendirinya, dan hatinya terasa... lega. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia tidak bangun dengan perasaan ingin buru-buru menutup kekosongan. Ia duduk di tepi tempat tidur, menatap jendela yang masih berkabut. Udara pagi masuk lewat celah kecil yang lupa ditutup semalam. Angin itu dingin, tapi bukan dingin yang menusuk.

Lebih seperti angin yang mengingatkan bahwa hari ini adalah ruang baru yang belum ditentukan, belum diisi, belum dibentuk.

Di meja kecil di samping ranjang, ada jurnal yang semalam ia tutup dengan satu kalimat reflektif. Kalimat itu tidak berat. Tapi juga bukan penghiburan. Hanya pernyataan yang tenang.

Aku bisa melangkah lagi. Lebih ringan, lebih jujur, lebih sadar akan diriku sendiri.

Ia membuka halaman baru. Tapi kali ini, tidak langsung menulis. Ia menatap halaman kosong itu, dan untuk pertama kalinya, ia tidak tergesa-gesa ingin memenuhinya. Hari-hari setelah pertemuannya dengan Raihan berjalan pelan tapi tetap bergerak. Tidak ada hal dramatis yang berubah. Sekolah tetap berjalan. Grup kerja tetap ramai dengan pesan-pesan soal buletin. Tapi Raya merasa seperti... ada lapisan baru dalam dirinya yang sudah terkelupas.

Bukan karena ia merasa lebih “hebat” sekarang. Tapi karena ia tak lagi sibuk menyembunyikan hal-hal yang belum selesai. Ia mulai lebih santai menanggapi perubahan. Mulai bisa bilang “aku belum tahu” tanpa rasa bersalah. Dan yang paling terasa... ia tidak lagi mencari hidup yang lurus dan pasti. Ia mulai menikmati hidup yang cair.

Suatu pagi, ia menyeduh kopi dan membuka buku jurnalnya. Bukan untuk menulis target mingguan. Bukan juga untuk mencatat perasaan seperti biasanya. Kali ini, ia membuka halaman baru tanpa tahu ingin menulis apa. Di bagian atas halaman itu, ia menulis dua kata “Ruang Bebas”. Tak ada tanggal. Tak ada garis bawah. Hanya dua kata sederhana yang



EPILOG

Menyatu dengan Langit Opchiuchus

“Mungkin kita tidak ditakdirkan untuk memahami semuanya, tapi kita bisa menerima bahwa semuanya saling terhubung.”

(Laksmi Pamuntjak - Aruna dan Lidahnya)

Langit malam itu jernih. Tak seperti malam-malam sebelumnya yang penuh mendung atau kabut. Bintang-bintang muncul satu per satu, tanpa perlu dipanggil. Raya duduk di teras rumah nenek, tempat yang dulu menjadi pelariannya saat dunia terasa sempit. Di pangkuannya tergeletak jurnal lusuh bergambar langit. Kini, hampir semua halamannya telah terisi. Ia membuka halaman terakhir. Di sana, dua belas nama tertera dengan tulisan tangan yang tidak lagi ragu. Di bawahnya, masih tersisa

satu ruang kosong. Raya menghela napas. Ia tahu nama apa yang akan ditulis di sana. Bukan sekadar simbol. Tapi penutup sekaligus penyambung. *Ophiuchus*.

Dulu, neneknya pernah berkata, “Ia tak diakui resmi sebagai bagian zodiak, tapi ia tetap ada di langit. Ia penghubung yang tidak selalu terlihat.” Waktu itu, Raya tak mengerti. Tapi kini, semuanya perlahan menjadi terang. *Ophiuchus* bukan orang. Bukan satu peristiwa. Ia adalah dirinya sendiri—Raya yang telah melalui dua belas fragmen jiwanya, dan kini mulai melihat gambaran utuh.

Ia memikirkan Mira yang mengajarkannya duduk bersama kabut. Arya yang mengajarkannya melangkah walau takut. Tara, yang menyuarakan dualitas dalam dirinya. Ibunya, yang akhirnya bisa bicara dari tempat luka yang sama. Laras, yang menunjukkan bahwa kebebasan bukan pelarian. Raihan, yang membuatnya sadar bahwa memahami diri adalah perjalanan yang tak pernah selesai. Bella, yang memperkenalkannya pada keindahan dari keteraturan yang tenang. Mereka adalah bintang dalam hidup Raya—berpendar, cemerlang, kadang redup, berkelap kelip—yang tak pernah benar-benar hilang. Sekarang, semua titik itu menyatu dalam satu garis. Membentuk sebuah rasi bintang yang bukan dari langit luar, tapi dari langit batinnya sendiri.

Ia tidak pernah menyangka bahwa hidupnya akan memiliki begitu banyak lapisan. Dulu, ia pikir mencari jati diri adalah tentang memilih satu jalan, satu peran, satu versi. Sekarang, ia tahu. Jati diri bukan satu bentuk, tetapi keberanian untuk terus

merawat semua versi yang muncul tanpa harus meniadakan yang lain. Raya menuliskan satu kalimat terakhir di jurnalnya.

Aku adalah Ophiuchus. Aku bukan satu sisi dari diriku. Aku adalah ruang tempat semua sisi itu tinggal bersama. Tempat semua cahaya dan gelap berdamai.

Ia menulis dengan tangan mantap. Tak lagi ragu. Tak lagi takut menyebut dirinya utuh meski belum selesai. Ia lalu menutup jurnal, memeluknya sebentar. Lalu berdiri. Dari teras, ia dapat melihat langit malam yang penuh bintang. Tidak satu pun yang bersinar paling terang. Tapi bersama-sama, mereka membentuk langit yang lengkap. Dan Raya tahu—dirinya pun kini seperti itu. Tak satu pun pengalaman, rasa sakit, atau kebahagiaan yang mendominasi. Tapi semua itu, dalam caranya sendiri, membentuk dirinya yang sekarang. Tak sempurna, tapi sadar. Tak selesai, tapi berjalan. Ia tersenyum pelan. Menatap ke atas sekali lagi. Dan berbisik, seperti menyapa dirinya sendiri.

“Selamat datang di rumah. Selamat datang di semesta yang kamu bangun sendiri.”

Malam itu tetap hening, tapi tidak kosong. Di dalam dada Raya, segala yang pernah patah, pernah hilang, dan pernah diragukan, kini saling merangkul. Bukan untuk menyembuhkan semuanya, tapi untuk hidup berdampingan. Ia tidak lagi mencari arah. Ia telah menciptakan ruang—untuk tinggal, dan untuk tumbuh. Karena kadang, *rumah bukan tempat kita tiba. Tapi tempat yang perlahan tumbuh dari langkah-langkah yang pernah tersesat.*

*“Perjalanan ini bukan tentang menemukan tempat,
tapi menemukan siapa dirimu sebenarnya.”*
(Fiersa Besari – Garis Waktu)

Tentang Penulis



Ellita Dwi Destiana Premesti adalah seorang penulis pemula yang baru memulai langkahnya di dunia kepenulisan. *Rasi-Rasi Bintang* adalah novel debut Ellita. Melalui buku ini, ia ingin berbagi perjalanan hidup yang dekat dengan pembaca—tentang pencarian jati diri, pertemuan dengan orang-orang yang berarti, serta bagaimana setiap pengalaman bisa membawa pelajaran. Sebagai penulis baru, Ellita masih terus belajar dan berkembang. Ia berharap karyanya dapat menjadi teman sekaligus pengingat bahwa setiap orang punya cerita berharga untuk dijalani.

Ellita percaya bahwa tulisan bukan hanya milik penulis tetapi juga milik pembaca. Jika ingin berbagi kesan, saran, atau sekedar menyapa, pembaca bisa menemukannya di *instagram* @ellitapremesti atau menghubungi melalui *e-mail* ellita3112@gmail.com

Rasi Rasi Bintang

yang Bercerita

Setiap kisah memiliki caranya sendiri untuk menemukan pendengarnya. Ada yang datang dengan gemuruh, ada pula yang tumbuh perlahan di antara kesunyian. Novel ini lahir dari keinginan untuk membagikan sebuah perjalanan. Bukan perjalanan keliling dunia, tapi perjalanan menyusuri bagian-bagian dalam diri yang sering kita abaikan. Tentang luka yang kita sembunyikan, harapan yang kita bisikkan dalam hati, dan keberanian untuk bertemu diri sendiri. Satu per satu, di bawah cahaya rasi bintang yang berbeda.

Rasi-rasi Bintang bukan hanya tentang astrologi, tapi tentang perjalanan seorang manusia bernama Raya. Ia menyusuri bab-bab kehidupan, bertemu dengan banyak jiwa, dan perlahan mulai memahami setiap luka, tawa, perpisahan, dan pertemuan punya tempat dalam semestanya.



INSIGHT
PUSTAKA

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025
@ www.insightpustaka.com
☎ 0851-5086-7290

Fiksi

+17

ISBN 978-634-7435-19-4



9 786347 435194